

KESADARAN MASYARAKAT SUKU DAYAK TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI PEDALAMAN KALIMANTAN TENGAH

Helmuth Y. Bunu

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya

email: hyb047@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kesadaran masyarakat Suku Dayak Ot Danum tentang pendidikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif perspektif fenomenologi. Fokus studi pada masyarakat di Desa Tumbang Marikoi, Kecamatan Damang Batu, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data meliputi pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi koleksi data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) kesadaran masyarakat pedalaman terhadap lembaga pendidikan TK sudah tinggi; (2) kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SD sudah tinggi; (3) kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SMP dapat dikatakan masih kurang baik; (4) kesadaran masyarakat terhadap pendidikan menengah atas juga masih kurang baik; dan (5) kesadaran masyarakat terhadap tinggi juga kurang baik.

Kata Kunci: *kesadaran masyarakat, Suku Dayak, pendidikan anak*

THE AWARENESS ON THE CHILDREN'S EDUCATION OF THE DAYAK ETHNIC COMMUNITY IN THE REMOTE AREA OF CENTRAL KALIMANTAN

Abstract: The purpose of this study was to understand the Dayak ethnic community's awareness on education. The method used was the qualitative perspective phenomenology. The study focused on the community in Tumbang Marikoi, Damang Batu, Gunung Mas, Central Kalimantan Province. The data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through data collection, data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The findings showed that: (1) the community had high awareness on kindergarten education; (2) the community had high awareness on the elementary school education; (3) the community had low awareness on the junior high school education; (4) the community had low awareness on the senior high school education; and (5) the community had low awareness on the higher education.

Keywords: *community awareness, Dayak Ethnic, children education*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi terutama dalam menghadapi perubahan dan perkembangan di bidang ilmu maupun teknologi yang begitu pesat. Kebutuhan tersebut akan lebih terasa lagi dalam memasuki era globalisasi yang sangat mengutamakan kualitas SDM (Busro, 2010:2). Sebagaimana diketahui, globalisasi informasi dan komunikasi memiliki potensi dalam meningkatkan sumber daya manusia. SDM yang berkualitas rendah hanya akan menjadi penonton dan objek globalisasi tersebut tanpa mampu menjadi subjek atau pelaku utama (Kasinu, 2011:76).

Kesadaran masyarakat Suku Dayak pedalaman Kalimantan Tengah di bidang pendidikan bukan merupakan hal yang baru. Berbagai bentuk kesadaran yang selama ini telah ada antara lain, kesadaran untuk mendirikan taman kanak-kanak berbasis Posyandu, pendirian sekolah dasar secara bergotong-royong di atas tanah adat, penyediaan tanah dan bangunan untuk SMP satu atap, dan berbagai bentuk pendidikan dengan misi keagamaan.

Ada juga bentuk peran serta insidental seperti gotong royong membersihkan rumput dan semak di lingkungan sekolah, pendirian tenda besar untuk acara perpisahan sekolah, pengecatan pagar sekolah, pembuatan selokan

di sekitar lingkungan sekolah, dan lain-lain. Semua kegiatan itu telah terbiasa dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah.

Kesadaran masyarakat Suku Dayak terhadap arti pendidikan anak sebenarnya merupakan manifestasi kesungguhan masyarakat sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia. Akan tetapi, peranan yang demikian belum diikuti penciptaan hubungan kerja sama yang baik atas dasar kedudukan yang sama dan dengan penuh kesadaran akan arti penting pendidikan bagi kemajuan bangsa.

Kondisi di atas dapat dibuktikan melalui hal-hal seperti berikut. (1) Masih banyak orang tua yang membawa anaknya ke kebon atau hutan karena tidak ada yang mengurus di rumah, akibatnya anak membolos dalam waktu yang lama. (2) Orang tua tidak pernah memperhatikan kewajiban belajar anak di rumah, bahkan anak dibiarkan berlama-lama menonton televisi, akibatnya tingkat penguasaan materi pelajaran rendah. (3) Orang tua tidak memperhatikan kelengkapan belajar anak, seperti buku dan alat tulis, sehingga banyak alat tulis yang dibawa anak ke sekolah sudah tidak layak digunakan lagi. (4) Orang tua tidak memperhatikan kebersihan badan, kebersihan seragam, dan kondisi sepatu anak, sehingga banyak anak yang pergi ke sekolah tidak mandi pagi, tidak menggunakan seragam yang layak pakai, dan tidak menggunakan sepatu.

Orang tua juga kurang memperhatikan lingkungan bermain di luar rumah sehingga anak sudah mengenal rokok dan main di luar rumah sampai larut malam. Orang tua juga kurang antusias untuk melanjutkan sekolah anaknya sampai ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan alasan tidak ada biaya atau tidak ada manfaat bagi diri anak, dan masih banyak masyarakat Suku Dayak Pedalaman yang menginginkan anaknya membantu mencari nafkah daripada harus melanjutkan sekolah, terbukti masih banyak masyarakat yang membiarkan anaknya putus sekolah (Kasinu, 2011:79). Permasalahan di atas mendorong diadakan penelitian untuk memahami lebih mendalam tingkat

kesadaran masyarakat Suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah terhadap pendidikan anak.

Mehing (1983:59) dalam melakukan penelitian tentang SD kecil dan guru kunjung menyimpulkan bahwa semangat anak-anak untuk belajar tinggi. Tingginya semangat untuk belajar dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan semangat untuk maju. Begitu juga Rahmawanta (2013:45) menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi kurang mendukung untuk membiayai pendidikan anaknya yang menyebabkan anaknya yang lulus SD tidak melanjutkan ke SMP, orang tua lebih suka menyuruh anaknya bekerja membantu orang tuanya, serta pada umumnya orang tua masih memandang keliru terhadap arti penting pendidikan bagi kepentingan anak-anak.

Sutrisno (2013:24) menyatakan bahwa rendahnya prestasi yang dicapai siswa disebabkan kehidupan ekonomi yang serba terbatas, akhirnya siswa membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hidayati (2002:98) dalam melakukan penelitian tentang tingkat pendapatan, sikap orang tua tentang pendidikan dan tingkat pendidikan anak di Kelurahan Raja Basa Jaya menyimpulkan bahwa ada kecenderungan tingkat pendapatan dan sikap orang tua terhadap pendidikan akan sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, ada kecenderungan semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak, apalagi didukung oleh tingginya sikap orang tua terhadap pendidikan.

Kalimah (2012:32) melakukan penelitian tentang profil kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani tebu dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak di Desa Sukadana Udik, Kecamatan Bunga Mayang. Dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa pola kehidupan masyarakat yang masih rendah tingkat pendidikan dan tingkat ekonominya dapat dibuka mata hatinya untuk menyekolahkan anak manakala persepsi orang tua terhadap pendidikan sudah baik.

Penelitian Cahyono (2004:75) tentang kajian historis kehidupan sosial ekonomi masyarakat bantaran daerah aliran sungai (DAS) Brantas Kelurahan Kesatrian Kota Malang dan

makna pendidikannya menyimpulkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat bantaran sungai dalam memaknai pendidikan sangat positif. Masyarakat memandang pendidikan sebagai tangga untuk menaikkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Susanti (2005:56) dalam melakukan penelitian tentang hubungan antara keadaan sosial ekonomi orang tua tentang tingkat pendidikan dengan anak putus sekolah di Kelurahan Pelita, Kecamatan Tanjung Karang Pusat tahun 2005 menyimpulkan bahwa ada hubungan keadaan sosial ekonomi orang tua tentang pendidikan dengan anak putus sekolah. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi orang tua semakin kecil peluang anak mengalami putus sekolah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat sosial ekonomi orang tua, semakin besar tingkat peluang anak putus sekolah.

Ruslikan (2007:78) dalam melakukan penelitian tentang adopsi terhadap sekolah yang terjadi di masyarakat pedalaman Kalimantan Tengah menyimpulkan bahwa sekolah masih merupakan "barang baru" yang belum sepenuhnya diadopsi oleh warga masyarakat tertinggal di daerah pedalaman.

Seluruh hasil penelitian di atas pada dasarnya menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan anak dapat dikaitkan dengan tingkat kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak. Sukidin (2003:24) kesadaran senantiasa berarti sadar akan sesuatu. Kesadaran hanya mungkin diperoleh dalam korelasinya dengan realitas karena yang disebut "realitas" itu tidak lain berasal dari dunia kehidupan sehari-hari. Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada dasarnya juga lahir karena adanya kesadaran masing-masing individu yang saling berinteraksi dengan kesadaran individu yang lain hingga menghasilkan kesadaran kolektif. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat mau atau tidak mau menyekolahkan anaknya.

Kesadaran (Setiyadi, 2013:23) adalah aliran pengalaman-pengalaman hidup (*Erlebnisse*), yang di dalamnya memiliki esensinya sendiri (yang antara lain: persepsi, ingatan, emosi). Begitu juga kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya memiliki sifat yang

aktif dan senantiasa bergerak sebagai aliran pengalaman-pengalaman hidup. Objek-objek yang diperjuangkan menampakkan diri sebagaimana adanya dan melekat dalam kesadaran.

Setiyadi (2013:26) menjelaskan bahwa kesadaran diandaikan sebagai substansi yang berdiri dan bertindak sendiri serta tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk keberadaannya. Kesadaran dianggap sebagai dialektika antara subjek dan dunianya (objek). Subjek dan dunia adalah korelatif, artinya subjek terarah kepada dunia dan dunia "menampak" bagi subjek. Relasi subjek-objek membuat tindakan subjek bermakna, sehingga relasi dengan dunia (objek) menjadi esensi bagi subjek itu sendiri.

Apabila dikaitkan dengan kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anak, kesadaran dapat diartikan sebagai suatu transendensi orang tua atas penghayatan diri dan penghayatan pendidikan anak, serta kesadaran orang tua dalam memahami makna pendidikan bagi anak. Semakin tinggi tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan semakin tinggi pula dorongan orang tua untuk menyekolahkan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah masyarakat Suku Dayak Ot Danum di Desa Tumbang Marikoi, Kecamatan Damang Batu, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dilengkapi dengan pedoman pengamatan, pedoman wawancara, alat rekaman, baik audio maupun visual, seperti *tape recorder* dan *handycamp*.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) observasi yang digunakan untuk mengamati seluruh fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian; (2) wawancara mendalam yang digunakan melengkapi data pengamatan; dan (3) dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.

Data dianalisis bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data mengikuti Miles dan Huberman (2000) yang meliputi: (1) koleksi data; (2) penyajian (*display*)

data; (3) reduksi data; dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesadaran masyarakat Suku Dayak di Tumbang Marikoi terhadap pendidikan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikuti anak mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K), dan Perguruan Tinggi (PT).

Pertama, kesadaran masyarakat terhadap TK dapat dikatakan tinggi. Mereka beranggapan TK sangat diperlukan untuk melatih anak dalam membaca, menulis, menghitung (calistung) sehingga anak tidak kesulitan lagi saat memasuki SD. Masyarakat sudah menyadari meskipun TK bukan sebagai syarat masuk SD, mereka tidak mau anak-anak mereka tidak bisa mengikuti pendidikan di SD karena tidak bisa calistung.

Hal ini sesuai dengan Renstra Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang menyatakan pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran penting untuk mendorong tumbuh kembang anak Indonesia secara optimal dan menyiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan SD/MI secara lebih baik (Kemdiknas, 2010:9).

Kedua, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SD dapat dikatakan tinggi, terbukti tidak ada lagi anak usia SD yang tidak sekolah. Hanya saja, pada saat musim tanam banyak orang tua yang membawa anak-anaknya ke kebun atau hutan karena rumah mereka kosong. Orang tua tidak berani mengambil resiko meninggalkan anak yang baru usia SD tinggal sendiri di rumah. Anak-anak usia SD yang ditinggal di rumah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari. Jumlah anak-anak usia SD yang ditinggal di rumah, hanya sangat sedikit, yaitu mereka yang mempunyai kakek atau nenek yang bisa mememani anak di rumah.

Pada musim tanam, seluruh anggota keluarga bergotong-royong mengolah tanah dan

menanam padi gogo hingga tumbuh dan siap ditinggal. Hal ini menyebabkan anak membolos sekolah selama tiga sampai empat minggu. Saat anak-anak kembali ke sekolah, motivasi mereka untuk belajar menjadi rendah karena selama mereka di hutan, jarang sekali ada anak yang membawa buku pelajaran untuk belajar. Akibatnya, anak menjadi tertinggal dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terjadi pada sebagian besar masyarakat sehingga pada saat musim tanam padi, suasana sekolah terasa sepi.

Permasalahan yang lain adalah saat anak pulang dari hutan relatif tidak bersamaan, ada yang hanya dua minggu, ada yang tiga minggu, bahkan ada yang sampai empat hingga lima minggu. Akibatnya, guru kesulitan dalam mengulang materi pelajaran, khususnya untuk mata pelajaran matematika, IPA, dan pelajaran lain yang membutuhkan keurutan penyampaian materi pelajaran.

Anehnya, saat kenaikan kelas, seluruh anak dan orang tua menghendaki anaknya naik kelas tanpa ada yang tinggal kelas satu pun. Bila ada salah satu anak yang tidak naik kelas, orang tua mereka mendatangi sekolah dan memaksa guru dan kepala sekolah untuk tetap menaikkan atau meluluskan anaknya.

Mereka tidak terima anaknya tidak dinaikkan atau tidak diluluskan karena mereka melihat kesalahan itu bukan semata-mata karena kondisi anak, mereka melihat dengan mata kepala sendiri, seringkali guru membolos tidak masuk sekolah. Masyarakat Suku Dayak Pedalaman melihat bahwa guru-guru yang bertugas di daerah pedalaman kurang mempunyai dedikasi dan jiwa pengabdian karena mereka sering tidak masuk sekolah dan selalu ingin pindah ke kota. Masyarakat juga melihat bahwa proses pembelajaran kurang memuaskan karena sekolah sering menyuruh siswa kerja bakti membersihkan lapangan, lingkungan sekolah, dan ruang belajar sehingga proses pembelajaran terhambat.

Ketiga, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SMP dapat dikatakan masih rendah. Terbukti dalam setiap tahunnya rata-rata hanya ada delapan anak yang melanjutkan ke SMP satu atap. Dalam tiga tahun terakhir, jumlah

siswa SMP satu atap di Tumbang Marikoi, yang menampung siswa dari tiga kampung hanya memunyai siswa tidak lebih dari 24 anak. Begitu juga SMP Negeri 1 Damang Batu hanya menerima siswa tidak lebih dari satu kelas kurus karena kurang dari 25 anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Suku Dayak Pedalaman untuk melanjutkan anaknya masuk SMP masih sangat rendah.

Rendahnya kesadaran masyarakat suku tersebut untuk melanjutkan anaknya ke jenjang SMP juga dapat dilihat dari tingginya angka putus sekolah di tingkat SMP. Menurut pengamatan peneliti, dalam setiap tahunnya rata-rata 8-10 anak putus sekolah sehingga jumlah siswa SMP satu atap dan SMPN 1 Damang Batu untuk kelas 3 (kelas IX) tidak lebih dari 20 anak. Hal ini terjadi karena banyak siswa yang malas masuk sekolah lagi setelah mereka ketinggalan pelajaran akibat mengikuti kerja di ladang saat musim tanam. Apabila ditabulasikan keadaan tersebut tampak sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Ada juga anak yang sengaja keluar (putus sekolah) karena membantu orang tua menyedot emas atau pekerjaan perkebunan karet yang membutuhkan banyak tenaga dalam waktu yang relatif lama dan terus-menerus.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan anaknya di SMP juga dilandasi oleh kesadaran orang tua akan manfaat sekolah di SMP. Masyarakat memahami bahwa meskipun anak sudah lulus SMP, mereka tetap saja belum siap bekerja karena: (1) usianya yang masih sangat muda, belum bisa diberi tugas dan tanggung jawab yang berat; (2) di SMP belum pernah diajari berbagai keterampilan *life skill* seperti bertani sawah, berkebun karet, beternak sapi, bertukang, menyedot emas, atau keterampilan lain. Mereka hanya diajari berbagai ilmu

dasar baik ilmu sosial, bahasa, matematika, IPA dan pelajaran pendukung lainnya.

Keempat, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SMA/SMK juga masih rendah. Dalam setiap tahunnya, hanya ada satu atau dua orang yang melanjutkan ke tingkat SMA/SMK. Alasan klasik yang mereka kemukakan sama dengan alasan tidak masuk SMP karena mereka harus membantu orang tua bekerja di ladang, menyedot emas, beternak sapi, atau pekerjaan perkebunan lainnya.

Alasan lain yang dikemukakan adalah jauhnya jarak SMA/SMK dari kampung mereka. Mereka harus pergi ke Tewah atau Kuala Kurun yang jaraknya sangat jauh, sekitar 20 Km, yang bisa ditempuh selama 2-3 jam melalui jalan baru yang sedang dibuka, dengan kondisi jalan sangat licin, naik turun gunung, dan hanya bisa dilalui saat hari cerah.

Anak-anak yang melanjutkan ke SMA/SMK harus mengontrak kamar untuk tinggal dan hanya bisa pulang sebulan sekali atau lebih lama dari itu. Apabila mereka sering pulang akan membutuhkan biaya yang besar karena ongkos kendaraan dari Tewah atau Kuala Kurun relatif mahal, yaitu Rp 70.000,00 sekali jalan, sehingga pulang pergi setiap anak harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 140.000,00. Besarnya biaya itu sesungguhnya dapat digunakan untuk hidup selama satu minggu ketika mereka tidak pulang kampung.

Banyak orang tua yang menitipkan uang, beras, dan makanan lain untuk anaknya lewat kendaraan yang melintas atau lewat orang sesama satu kampung yang kebetulan ke Tewah atau Kuala Kurun. Kondisi itulah yang menyebabkan rendahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya hingga bangku SMA/SMK.

Tabel 1. Jumlah Siswa SMP Satu Atap dan SMP Negeri 1 Damang Batu Tahun Pelajaran 2010/2011

Kelas	SMP Satu Atap			SMPN 1 Damang Batu		
	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2010/2011	2011/2012	2012/2013
Kelas VII	8	7	6	26	23	22
Kelas VIII	9	8	7	25	12	13
Kelas IX	9	8	8	24	16	12
Jumlah	26	23	21	75	51	47

Lingkungan bermain anak di kampung juga sangat memengaruhi rendahnya motivasi anak untuk melanjutkan ke SMA/SMK. Mayoritas anak-anak lulusan SMP langsung bekerja di kebun baik milik orang tua atau orang lain. Lingkungan pergaulan yang demikian menyebabkan anak menjadi malas melanjutkan ke SMA/SMK.

Hobi anak-anak lulusan SMP juga memengaruhi rendahnya motivasi untuk melanjutkan ke SMA/SMK. Mayoritas anak memunyai hobi berburu babi ke hutan. Mereka masuk hutan selama sehari-hari hingga mendapatkan sejumlah babi yang dagingnya bisa dijual dengan harga Rp 60.000,00 hingga Rp 70.000,00. Kalau satu rombongan mampu mendapatkann babi sebanyak 8 ekor, jumlah daging yang bisa dijual sebanyak 80kg dengan nilai nominal uang sebanyak Rp 400.000,00 hingga Rp 560.000,00.

Kelima, kesadaran masyarakat melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi juga sangat rendah. Hingga penelitian ini dilakukan, hanya ada satu anak yang mengikuti kuliah, yaitu anak kepala desa yang kuliah di Universitas Palangka Raya.

Pembahasan

Kesadaran masyarakat Suku Dayak Pedalaman di Tumbang Marikoi untuk menyekolahkan atau tidak menyekolahkan anak berdasarkan makna sekolah itu bagi mereka. Makna tersebut berasal dan interaksi sosial antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Kemudian makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Sebagian masyarakat memaknai bahwa pendidikan memang penting bagi peningkatan kualitas generasi Suku Dayak, hanya saja karena keterbatasan ekonomi, hanya sedikit masyarakat yang mampu menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan pilihan strategis bagi masyarakat. Dalam kaitan itu, untuk meningkatkan peran serta masyarakat menurut Sumarno (2013) dapat dilakukan dengan peningkatan pemahaman wawasan mengenai manaje-

men berbasis pengetahuan dan peningkatan kinerja dinas pendidikan kabupaten/kota yang dimulai dengan bantuan model asesmen diri kelembagaan yang objektif.

Dengan kata lain, masyarakat dalam memaknai pendidikan tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap “cukup berarti” di dunai pendidikan. Hal ini sesuai dengan temuan Setiani dan Muchson (2010) yang menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun.

Masyarakat saling menafsirkan fenomena sosial termasuk fenomena pendidikan baik lingkup sempit maupun lingkup luas di luar wilayah kehidupannya. Mereka membatasi tindakan mereka yang tidak sesuai dengan kaidah, norma, dan hukum yang berlaku. Masyarakat tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didahului oleh pemaknaan terhadap tindakan orang lain tersebut. Masyarakat tidak langsung menerima atau tidak menerima anjuran pemerintah agar menyekolahkan anaknya minimal hingga SMP, tetapi masyarakat memaknai ajakan pemerintah itu, dengan mempertimbangkan rasionalitas untung dan ruginya menyekolahkan anak. Ketika pemaknaan mereka terhadap ajakan pemerintah lebih menguntungkan, maka mereka mengikuti ajakan tersebut, dan sebaliknya, ketika rasionalitas pemaknaan mengikuti ajakan pemerintah lebih merugikan, maka mereka akan mengabaikan ajakan pemerintah tersebut (Poloma, 2007:263).

Dengan demikian, kepastian makna yang akan menentukan tindakan masyarakat dalam membuat keputusan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Dalam kasus tindakan masyarakat dalam memilih untuk mengikuti atau tidak mengikuti kebijakan pemerintah yang selalu diserukan oleh kepala desa dan tokoh masyarakat dimaknai sebagai proses dialektika antara stimulus dan respon. Stimulus pemerintah tersebut berupa sekolah gratis, seragam sekolah gratis, sepatu gratis, dan buku gratis. Stimulus tersebut diikuti respon masyarakat

berupa menyekolahkan dan tidak menyekolahkan anaknya.

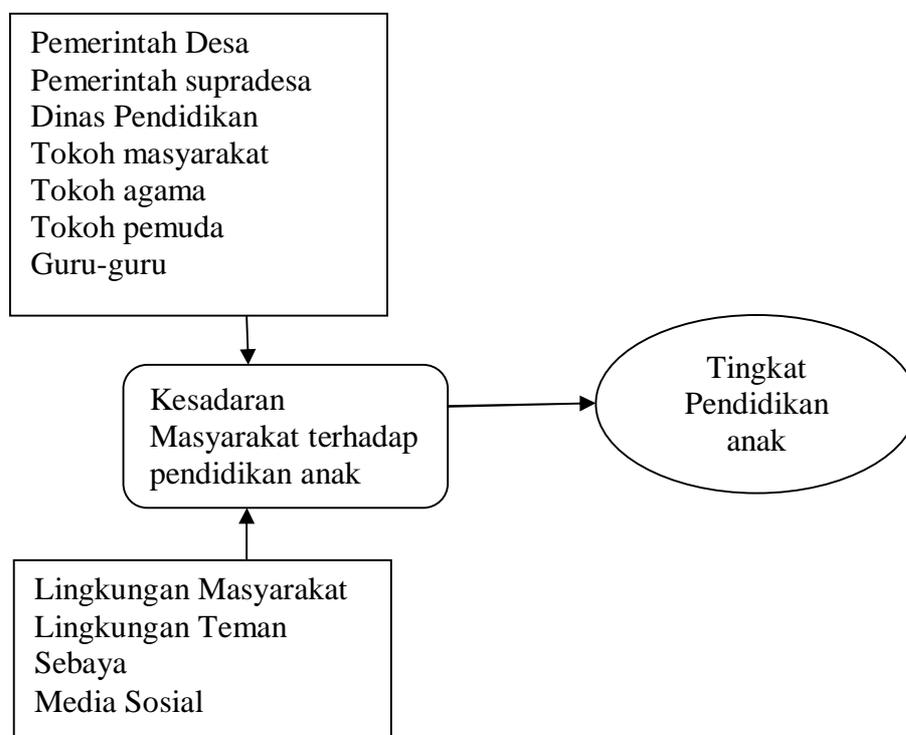
Dalam perspektif interaksionisme simbolis yang diketengahkan Poloma (2007:264-265), tindakan masyarakat menolak program pemerintah dengan mengajak anaknya ke hutan, perlu “penafsiran tindakan.” Tidak ubahnya, bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara. Batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Oleh karena itu, tindakan orang tua mengajak anaknya pergi ke hutan sebagai bentuk penolakan terhadap kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, yang menurut mereka, pendidikan tidak memberikan pengaruh apa pun terhadap kesejahteraan keluarga.

Seluruh penjelasan di atas apabila digambarkan dalam bentuk diagram yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat desa dan supradesa (dalam hal ini

kecamatan), tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan guru-guru yang mengajar di TK, SD, dan SMP yang bersinggungan langsung dengan orang tua dan anak. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan yang berkembang di masyarakat baik menyangkut mata pencaharian maupun lingkungan bermain anak. Ketika tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak tinggi, tingkat pendidikan anak pun akan tinggi. Sebaliknya, jika kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak rendah, tingkat pendidikan anak pun akan rendah.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Widodo (2013) yang menyatakan bahwa faktor pendorong implementasi kebijakan wajar 9 tahun yaitu kesadaran wali murid dan siswa, serta partisipasi orang tua dalam implementasi kebijakan wajar; sedangkan faktor penghambatnya adalah kesadaran masyarakat yang masih kurang, faktor ekonomi masyarakat, faktor kemampuan belajar yang rendah, faktor teman sepermainan, dan juga faktor motivasi yang rendah.



Gambar 1. Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Pendidikan Anak

Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Astuti (2007), yaitu bahwa kemampuan orang tua dalam memberikan kontribusi dana ke sekolah memerlukan dukungan pemerintah dan masyarakat untuk lebih peduli memberikan bantuan-bantuan bagi peningkatan sarana-prasarana yang memadai bagi proses pembelajaran di sekolah. Begitu juga partisipasi edukatif perlu digalakkan oleh sekolah, masyarakat, bahkan orang tua agar keterlibatan secara akademik bisa terbangun dalam proses pendidikan anak di rumah, di sekolah dan masyarakat. Partisipasi edukatif perlu didesain sesuai dengan kondisi dan potensi siswa, orangtua dan keluarga sebagai pedoman untuk mendorong keterlibatan anggota keluarga dalam proses pendidikan anak.

Untuk menguatkan kesadaran masyarakat dan orang tua dalam pendidikan anak adalah dengan cara: (1) meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dengan cara membuka lapangan kerja di daerah pedalaman seperti ekonomi kreatif masyarakat dalam bentuk usaha kecil menengah dan koperasi yang benar-benar berbasis masyarakat; (2) secara terus-menerus melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan arti penting pendidikan bagi masa depan anak, baik oleh pejabat pemerintah desa, pejabat pemerintah supra desa, guru, kepala sekolah, maupun pejabat pendidikan dan kebudayaan; (3) membuka SMA/SMK kecil di daerah pedalaman, sehingga lulusan SMP maupun paket B dapat melanjutkan pendidikan SMA/SMK di daerah pedalaman tanpa harus ke kota.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kesadaran masyarakat terhadap lembaga pendidikan TK sudah sangat tinggi karena masyarakat mempunyai persepsi bahwa keberadaan lembaga tersebut sangat penting sebagai peletak pondasi pendidikan pada usia dini. *Kedua*, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SD sudah sangat tinggi, terbukti tidak ada lagi anak usia SD yang tidak sekolah. Hanya saja, pada saat musim tanam banyak orang tua yang membawa anak-

anaknya ke kebon atau hutan, karena rumah mereka kosong. *Ketiga*, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SMP dapat dikatakan masih sangat rendah. Terbukti, dalam setiap tahunnya rata-rata hanya ada delapan anak yang melanjutkan ke SMP. Rendahnya kesadaran tersebut juga dapat dilihat dari tingginya angka putus sekolah di tingkat SMP. *Keempat*, kesadaran orang tua terhadap pendidikan SMA/SMK juga masih sangat rendah. Dalam setiap tahunnya, hanya ada satu atau dua orang yang melanjutkan ke tingkat SMA/SMK. Alasannya, karena: (1) mereka harus membantu orang tua bekerja; (2) jauhnya jarak SMA/SMK dari kampung mereka; (3) lingkungan bermain anak di kampung yang tidak mendukung. *Kelima*, kesadaran masyarakat melanjutkan anaknya ke tingkat perguruan tinggi juga rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Promotor Prof. Dr. I Made Weni, S.H., M.S. dan Ko Promotor Prof. Dr. H. Budi Siswanto, M.Si. yang telah berkenan membimbing penelitian ini sehingga layak dipublikasikan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat yang telah berkenan diwawancarai mulai Camat Damang Batu, Lurah Damang Batu, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, guru-guru TK, SD, dan SMP, serta para anak-anak dan pemuda yang menjadi informan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Siti Irene. 2007. "Partisipasi Masyarakat dalam Desentralisasi Pendidikan: Penerapan *Manajemen* Berbasis Sekolah (Mbs) dan Partisipasi Orang Tua dalam Peningkatan Mutu pada Satuan Pendidikan". *Lumbung Pustaka UNY*, <http://eprints.uny.ac.id/370/>. Diunduh 12 Desember 2013.
- Busro. 2010. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun*, Surabaya: Janggala Pustaka Utama.

- Cahyono, Reki. 2004. *Kajian Historis Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Bantaran Daerah Aliran Sungai Brantas*. Malang: Kesatrian.
- Hidayati, Siti. 2002. *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan, Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan dan Tingkat Pendidikan Anak*. Raja Basa Jaya. Bandar Lampung: Unila.
- Huberman, A., Michael dan Matthew B. Miles. 2000. "Data Management and Analysis Methods", dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.). *Handbooks of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Kalimah, Siti, 2012. *Peran Stakeholders Pendidikan dalam Peningkatan Angka Partisipasi Pendidikan pada Masyarakat Perdesaan*. Malang.
- Kasinu, Akhmad. 2011. *Pendidikan dalam Konstruksi Masyarakat yang Berubah*, Surabaya: Janggala Pustaka Utama.
- Kemdiknas. 2010. *Renstra Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Kemdiknas.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sociology Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawanta, Sulis, 2013, "Bersama Masyarakat Membangun Pendidikan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 1. No.2 November 2013, Halaman 12-15.
- Ruslikan. 2007. "Adopsi Sekolah di Masyarakat Pedalaman Kalimantan Tengah". *Disertasi*. Surabaya: PPs Unair.
- Setiani, Esy dan Ali Muhson. 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun", *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Volume III, Nomor 1 <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/6027/47/655>. Diunduh 12 Maret 2013.
- Setiyadi, Hanief. 2013. *Fenomenologi dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gaya Cendekia.
- Sudaryono. 2011, *Partisipasi Masyarakat dalam Program Wajar Dikdas 9 Tahun*, Depok: Lembaga Studi Ilmu Sosial dan Pendidikan.
- Sukidin. 2003. *Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Surabaya Insan Cendekia.
- Sumarno, Entoh Tohani, Hiryanto. 2013. "Asesmen Kebutuhan Penerapan Manajemen Berbasis Pengetahuan dalam Pembangunan Pendidikan Daerah". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. No 2, Juni 2013. <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1480>. Diunduh 1 Juli 2013.
- Susanti. 2005. *Hubungan Antara Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua tentang Tingkat Pendidikan dengan Anak Putus Sekolah*. Tanjung Karang Barat: Pelita.
- Sutrisno, 2013. "Memahami Anak Putus Sekolah dari Sisi Orang Tua dan Anak". *Jurnal Mainstream*. Vol. 1 No. 2 Juli 2013, halaman 5-12.
- Widodo, Aji Andri. 2013. "Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga". *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, Vol II, No. 2, 2013.